

## PENGARAHAN MENTERI PERTANIAN PADA LOKAKARYA NASIONAL PENDIDIKAN TINGGI PERTANIAN MASA DEPAN

*Sjarifuddin Baharsjah*

Para peserta lokakarya yang saya hormati,  
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,

**P**ertama-tama saya ingin mengajak Saudara-saudara sekalian untuk memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita sekalian sehingga kita semua berada dalam keadaan sehat wal'afiat dalam perjalanan pembangunan bangsa sampai pada penghujung Pelita V ini.

Posisi kita dalam memasuki Pelita VI sangat khusus karena merupakan tahap awal dari era Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II), yang sekaligus sebagai "Kebangkitan nasional Kedua". Dengan demikian Pelita VI merupakan dasar peletakan landasan pembangunan tahap-tahap selanjutnya dan sekaligus harus merupakan kesinambungan dengan pembangunan tahap-tahap sebelumnya. Di samping itu kita harus mempersiapkan diri untuk memasuki tahun pertama pelaksanaan Pelita VI itu sendiri. Semua persiapan itu harus kita lakukan pada saat yang bersamaan secara simultan, dan harus kita bahas dan bicarakan bersama-sama pula.

Oleh karena itu saya menyambut baik penyelenggaraan Lokakarya Nasional Pendidikan Tinggi Pertanian Masa Depan yang bertujuan untuk menghimpun pemikiran dalam rangka penyusunan konsep pendidikan tinggi pertanian Indonesia pada masa depan khususnya dalam rangka pelaksanaan PJP II.

Para peserta yang saya hormati,

Memasuki tahap era tinggal landas, pembangunan nasional menghadapi lingkungan strategys yang juga membawa implikasi bagi pengembangan sumberdaya manusia. Lingkungan strategys ini menyangkut kecenderungan-kecenderungan internasional, regional maupun kecenderungan di dalam negeri. Di tingkat internasional, kegoncangan atau pertumbuhan ekonomi pada suatu belahan dunia akan segera terasa mempunyai pengaruh pada belahan bumi lain sebagai akibat dari globalisasi ekonomi yang semakin kompleks dan dinamis.

Persaingan yang semakin keras antara Jepang dengan Amerika serta MEE, eksklusivisme kelompok negara industri, timbulnya iklim baru di Eropa Timur dan negara-negara ex-Uni Sovyet yang lebih terbuka, munculnya RRC sebagai kekuatan ekonomi baru, yang semuanya itu akan semakin melibatkan perekonomian Indonesia pada perdagangan global yang lebih kompetitif dalam masa 25 tahun mendatang.

Kecenderungan yang demikian membawa implikasi kepada perlunya upaya-upaya peningkatan mutu komoditas perdagangan kita, sehingga mampu memiliki daya saing yang besar dan dapat merebut pasar dalam arena perdagangan internasional.

Dalam lingkungan regional, yaitu kawasan Asia-Pasifik dan ASEAN, ditandai oleh berkembangnya New Industrial Country (NIC) atau New Agro Industrial Country (NAIC). Pulihnya hubungan diplomatik RI dengan RRC dan pulihnya perdamaian di Kamboja, merupakan potensi-potensi yang sangat strategis bagi pengembangan kerja sama perdagangan komoditas pertanian di masa mendatang.

Lingkungan dalam negeri akan sangat diwarnai oleh industrialisasi pertanian. Pertimbangan efisiensi dan ekonomis menjadi semakin penting mengingat keterbatasan sumberdaya, pengaruh regional dan internasional, dan kebutuhan akan berbagai ragam komoditas pertanian yang menghendaki standar kualitas yang tepat sesuai kebutuhan konsumen.

Penanggulangan kemiskinan dan pembangunan pertanian berwawasan lingkungan dan berkesinambungan harus tetap merupakan perhatian sehingga upaya diversifikasi dan rehabilitasi akan menjadi semakin penting.

Partisipasi swasta dan peningkatan peranan petani-nelayan harus semakin meningkat, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan agribisnis dan agroindustri.

Para hadirin yang saya hormati,

Dalam pembangunan nasional, selain beberapa tantangan atau peluang yang telah saya sebutkan tadi masih banyak hal-hal lain, di antaranya sebagai berikut:

Sumberdaya perikanan dan peternakan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) merupakan potensi yang sangat besar, yang belum dapat digali dengan baik sebagai sumber bagi peningkatan pendapatan dan perbaikan gizi masyarakat.

Pemanfaatan potensi yang besar tersebut memerlukan teknologi maju serta pengembangan seluruh matarantai agribisnis perikanan dan peternakan. Demikian juga diperlukan dorongan-dorongan yang lebih nyata dalam penerapan teknologi maju dalam perkebunan rakyat.

Sumberdaya lahan dan perairan berupa lahan kering, pasang surut, rawa, tanah gambut dan lahan yang berkategori marjinal perlu direhabilitasi dan dikembangkan melalui penerapan teknologi yang tepat guna.

Walaupun bahan pangan yang tersedia dan dikonsumsi rata-rata penduduk Indonesia telah melampaui angka kecukupan energi yang dianjurkan, namun penyediaan itu masih didominasi oleh padi-padian. Penyediaan bahan pangan yang berasal dari kelompok komoditas lain seperti kedele, hortikultura, hasil-hasil perikanan dan peternakan merupakan tantangan yang perlu ditanggulangi.

Para peserta lokakarya yang saya hormati,

Dalam rangka mengembangkan agribisnis dan agroindustri di pedesaan, dukungan sektor penunjang dalam bentuk sarana dan prasarana fisik dan ekonomi di daerah pedesaan perlu ditingkatkan dan diperluas. Pengembangan agribisnis kita mencakup beberapa pokok sasaran. Pertama, harus meningkatkan aktivitas ekonomi pedesaan sehingga dapat mendorong pergeseran tata nilai masyarakat pedesaan menuju terbentuknya masyarakat industri dalam arti luas. Kedua, walaupun agribisnis didasari konsep efisiensi dan skala usaha komersial, tidak berarti menghilangkan kesempatan berusaha petani yang umumnya berskala usaha kecil, tetapi menciptakan suatu kondisi di mana petani kecil tersebut secara bersama-sama terlibat dalam kemitraan dengan pengolahan dan pemasaran berskala besar. Pada kemitraan yang paling sesuai harus diciptakan agar pola tersebut mampu memberikan manfaat ke semua pihak dan menunjang keberlangsungan agribisnis pada setiap subsistemnya. Ketiga, mampu menciptakan kesempatan kerja dan berusaha serta pemerataan pendapatan. Keempat, meningkatkan pasar ekspor dan kelima, meningkatkan efisiensi pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam. Karena sistem agribisnis merupakan suatu runtut kegiatan yang berkesinambungan mulai dari hulu sampai hilir, maka pengembangan agribisnis sangat tergantung kepada kemajuan yang dapat dicapai pada setiap simpul yang menjadi subsistemnya. Peningkatan peranan koperasi pertanian merupakan syarat penting guna meningkatkan posisi tawar dan kemampuan petani untuk memanfaatkan peluang pasar dan skala ekonomi optimum. Di samping itu diperlukan pula peningkatan peran faktor pendukung lainnya seperti standarisasi produk, informasi, kemitraan dan penyediaan fasilitas kredit.

Sumberdaya manusia pertanian terdiri dari para petani, pekebun, peternak dan nelayan sebagai pelaksana produksi; aparat pembina lingkup Departemen Pertanian baik di pusat maupun di daerah yang terdiri dari perencana, pelaksana, peneliti dan penyuluh pertanian; serta aparat pelaksana yang terkait dengan kegiatan pembinaan pertanian.

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia pertanian di tingkat pelaksana produksi terutama terlihat dari tingkat pendidikan, unsur produktif, keterampilan, kemampuan manajemen, dan kualitas gizi dan produktivitas kerja. Jenjang kualitas sumberdaya manusia antara sektor pertanian dengan non-pertanian semakin lebar, sementara tuntutan kemampuan manajemen di sektor pertanian semakin tinggi dengan berkembangnya agribisnis dan agroindustri yang berorientasi pasar dan berwawasan lingkungan.

Para hadirin yang saya hormati,

Penurunan kualitas sumberdaya lahan, belum terjalannya potensi perairan terutama di KTI, masih terjadinya kesenjangan produktivitas riil dan produktivitas potensial komoditas pertanian, terjadinya kerusakan dan kehilangan pasca panen, penggunaan produk yang semakin beragam, pemakaian alat dan mesin pertanian yang tepat guna dan kualitas produk yang masih rendah, semuanya merupakan tantangan bagi upaya-upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia di sektor pertanian.

Dengan prakiraan-prakiraan lingkungan strategys baik eksternal maupun internal seperti yang telah saya sebutkan tadi, dirasa perlu adanya perubahan-perubahan dalam arah maupun pendekatan pembangunan pertanian di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam Rapat Kerja Nasional Departemen Pertanian bulan Februari 1992 yang lalu telah dirumuskan pokok-pokok pikiran yang memberikan indikasi-indikasi tentang profil usaha tani-nelayan yang dapat berkembang dalam kurun waktu 25 tahun mendatang.

Pokok-pokok pikiran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Fokus pembangunan pertanian di masa datang diarahkan kepada pengembangan sumberdaya manusia. Hal ini ditujukan guna peningkatan pendapatan tani-nelayan, peningkatan nilai gizi masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan devisa negara.
2. Kebijakan umum pembangunan petani menyangkut pengembangan agribisnis yang efisien, dengan usaha-usaha pokok (a) peningkatan citra dan kualitas sumberdaya manusia: (b) diversifikasi: (c) rehabilitasi dan (d) demokrasi ekonomi pertanian.
3. Citra dan kualitas sumberdaya manusia ditingkatkan dengan memperhatikan (a) kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi: (b) kualitas keterampilan disertai etos kerja, disiplin, dan tanggung jawab dalam suatu sistem tata nilai: (c) hubungan kelembagaan yang serasi dan seimbang: (d) peningkatan nilai gizi yang dinamis.

4. Diversifikasi pertanian merupakan suatu proses pendalaman dan perluasan spektrum pembangunan pertanian, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang ada.
5. Konsekuensi dari penerapan diversifikasi pertanian adalah adanya desentralisasi yang memprioritaskan perencanaan dari bawah, terutama otonomi daerah tingkat II sebagai basis perencanaan.
6. Upaya-upaya rehabilitasi pertanian dalam rangka pemulihan kemampuan berproduksi terhadap lahan-lahan kritis, wilayah tercemar maupun lahan marjinal lainnya, dengan teknik-teknik konservasi, sebagai perwujudan pembangunan pertanian berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
7. Upaya penerapan demokrasi ekonomi di sektor pertanian akan dilakukan pula dengan menciptakan iklim yang mampu mendorong konsolidasi aset produktif pertanian dari, oleh, dan untuk tani-nelayan dan masyarakat pedesaan. Upaya ini akan diikuti oleh transformasi struktural ekonomi pedesaan melalui (a) pengembangan industri pedesaan berbasis pertanian skala kecil dan menengah, (b) pengembangan agribisnis pendukung lainnya.
8. Kebijakan pengembangan produksi berorientasi kepada peningkatan pendapatan petani, peningkatan nilai gizi masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup.
9. Pola hubungan melembaga antara perusahaan besar dan kecil ditangani secara terpadu. Perusahaan besar berupa inti berperan sebagai pembina, pengelola maupun penghela perusahaan kecil.
10. Pengembangan sentra produksi pertanian didasarkan atas pengembangan pola usaha tani dengan komoditas utama sesuai dengan keunggulan komparatifnya pada agroekosistem dan dikembangkan dengan skala ekonomi yang efisien secara dinamis. Komoditas penunjang dikembangkan dalam optimasi pemanfaatan sumberdaya pertanian untuk peningkatan pendapatan dan diversifikasi pertanian.
11. Strategy pengembangan kompleks industri hilir komoditas pertanian di sentra produksi dilaksanakan guna meningkatkan daya saing dan disesuaikan dengan permintaan pasar.
12. Perkebunan rakyat dikembangkan melalui usaha tani terpadu berskala ekonomi dan konsolidasi penguasaan lahan sehingga efisiensi produksi dan daya saing hasil dapat meningkat di pasaran internasional.
13. Produksi perikanan ditingkatkan melalui optimasi pemanfaatan sumberdaya laut di Kawasan Timur Indonesia dan perairan umum, intensifikasi, dan penyempurnaan penanganan pasca panen.

Para hadirin yang saya hormati,

Strategi pengembangan sumberdaya manusia pertanian dalam PJP II bertolak dari profil usaha yang hendak diciptakan di masa depan dan penanganan aspek-aspek sumberdaya manusia (mutu, jumlah, dan kelembagaan). Untuk mewujudkan keadaan yang hendak dicapai, maka faktor-faktor penghambat perlu diatasi dan faktor-faktor pendorong perlu didayagunakan lebih terarah. Tantangan dan peluang merupakan kesempatan-kesempatan yang terbuka untuk diambil manfaatnya sehingga tujuan pengembangan sumberdaya manusia bisa diwujudkan.

Kita memang menyadari bahwa pembangunan bidang ekonomi setelah melampaui suatu taraf tertentu, tidak dapat tidak haruslah dilakukan bersamaan dengan pembangunan sumberdaya manusia. Tahap industrialisasi membutuhkan sumberdaya manusia yang makin canggih, untuk dapat menunjang pertumbuhan yang berkesinambungan.

Tujuan pertama pembinaan sumberdaya manusia pertanian adalah mewujudkan petani-nelayan yang memiliki jiwa pengusaha dan rasa solidaritas sesama petani-nelayan, yang merupakan kombinasi dari aspek-aspek (a) inovatif, (b) mampu menghadapi risiko atas usaha yang dijalankannya, (c) berorientasi pasar, (d) memiliki rasa solidaritas, (e) mampu mengembangkan kerja sama ekonomi, secara horisontal maupun vertikal, (f) berorientasi pelestarian lingkungan untuk menjamin kesinambungan usaha dan pembangunan pertanian, (g) mempunyai kemampuan mengadaptasikan diri dengan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru di luar usaha produksi pertanian, (h) mampu mengambil manfaat dari peluang-peluang yang tersedia, dan (i) mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengembangkan usahanya.

Tujuan kedua menyangkut dukungan yang harus diberikan kepada pembentukan karakter petani-nelayan, yaitu adanya aparatur yang mampu menciptakan iklim dan melaksanakan pembinaan sehingga karakter petani tersebut dapat diwujudkan. Selain itu, pengembangan industri pengolah hasil-hasil pertanian dan wilayah-wilayah tertentu masih memerlukan tenaga-tenaga yang memiliki kemampuan akademik dan profesional serta terampil yang dapat dipenuhi antara lain oleh hasil pendidikan formal sektor pertanian dan dengan demikian, tujuan ketiga dari pengembangan sumberdaya manusia pertanian adalah menghasilkan tenaga-tenaga berkemampuan akademik, terampil dan profesional yang dapat mengisi kebutuhan agroindustri/agrobisnis, baik sebagai tenaga kerja, sebagai wiraswasta pengelola, maupun sebagai tenaga-tenaga penyuluh, tenaga peneliti yang masih diperlukan oleh berbagai wilayah tertentu di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, strategy pengembangan sumberdaya manusia pertanian dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan sumberdaya manusia di sektor pertanian yang mencakup pendidikan, latihan dan penyuluhan pertanian diarahkan pada meningkatnya (a) kualitas aparatur, tenaga terampil/profesional/akademik, dan petani-nelayan, (b) pendayagunaan jumlah aparatur, tenaga terdidik, dan petani-nelayan sesuai dengan keperluan sektor pertanian dan sektor luar pertanian dalam membangun dan mengembangkan agribisnis yang efisien, berwawasan lingkungan, dan berkesinambungan, dan (c) kualitas kelembagaan sumberdaya manusia (inovasi), partisipasi, gotong-royong, kerja sama, orientasi pasar, koperasi, kelompok, dan lain-lain.
2. Pengembangan sumberdaya manusia di sektor pertanian dilaksanakan secara bertahap. Setiap tahapnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu kerja, mendayagunakan sumberdaya manusia pertanian sebagai modal dasar pembangunan agribisnis, dan meningkatkan kelembagaan yang dinamis dan serasi dengan peningkatan mutu, serta meletakkan landasan yang lebih kuat untuk pembangunan sumberdaya manusia tahap berikutnya.
3. Sasaran utama pembangunan sumberdaya manusia di sektor pertanian dalam jangka panjang adalah mengembangkan interaksi yang seimbang antara usaha tani-nelayan dengan industri pertanian dan agroindustri pendukungnya. Titik berat pembangunan sumberdaya manusia pertanian adalah meningkatkan mutu petani-nelayan dan kelembagaannya melalui peningkatan kegiatan penyuluhan pertanian dengan sasaran utama mempercepat proses transformasi struktur sosial ekonomi pedesaan dengan memperhatikan sumber-sumber pertumbuhan pembangunan pertanian dan tingkat kemajuan pembangunan pertanian di suatu wilayah Tanah Air.
4. Peningkatan mutu aparatur pertanian melalui pendidikan dan latihan dilaksanakan terutama untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dan diarahkan pada pengembangan profesionalisme aparatur pertanian sehingga mampu menciptakan iklim yang mendorong prakarsa dan swadaya petani-nelayan, serta mampu melaksanakan tugas-tugas pembangunan sektor pertanian yang berorientasi agribisnis.
5. Peningkatan mutu hasil pendidikan menengah dan pendidikan tinggi pertanian harus mampu mengantisipasi peningkatan mutu petani-nelayan, perkembangan agribisnis, dan perkembangan kesempatan berusaha dan kesempatan bekerja di sektor pertanian maupun di sektor industri yang berkaitan dengan pertanian.

6. Pelaksanaan pembangunan sumberdaya manusia pertanian perlu dikaitkan dengan pembangunan industri pedesaan/agribisnis sehingga (a) terwujudnya mekanisme tarik-dorong yang serasi dan bersinambungan di antara usaha tani-nelayan dengan industri bersangkutan, dan (b) tenaga kerja yang keluar dari sektor pertanian akibat efisiensi usaha tani dapat bekerja di industri pedesaan. Dengan demikian, proses transformasi struktur sosial-ekonomi di pedesaan dapat disertai dengan peningkatan nilai-nilai tambah, peningkatan pendapatan, serta peningkatan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja yang lebih besar.
7. Peningkatan mutu sumberdaya manusia dalam jangka panjang perlu selalu memperhatikan mutu (a) ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai dan diterapkan oleh petani-nelayan, tenaga terampil/profesional, dan aparatur sektor pertanian, (b) keterampilan yang disertai oleh budaya kerja, disiplin, dan tanggung jawab dalam tata nilai dasar Pancasila, (c) kelembagaan yang transparan, serasi dan seimbang dalam pembagian risiko dan keuntungan, dan (d) nilai gizi yang dinamis.
8. Pelaksanaan pembangunan sumberdaya manusia di sektor pertanian perlu berjalan bersama-sama dengan pengembangan infrastruktur pedesaan, potensi sumber-sumber pertumbuhan pembangunan pertanian, dan tingkat kemajuan pembangunan pertanian di berbagai wilayah Tanah Air, ini berarti bahwa pelaksanaan pembangunan sumberdaya manusia harus mengantisipasi pelaksanaan pembangunan infrastruktur pedesaan dan tingkat pertumbuhan nyata sektor pertanian.
9. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia di sektor pertanian perlu diselaraskan dengan keahlian dan profesi yang dibutuhkan oleh sektor pertanian maupun oleh sektor-sektor pemakai jasa pendidikan, latihan dan penyuluhan pertanian. Dengan demikian, diperlukan usaha-usaha untuk menjalin kerja sama yang sebaik-baiknya dengan petani-nelayan dan sektor-sektor di luar pertanian sehingga sumber-sumber pembiayaan yang tersedia di sektor pertanian dapat didayagunakan sebaik-baiknya dalam mengupayakan transformasi struktur sosial ekonomi pedesaan.
10. Pembangunan sumberdaya manusia sektor pertanian memerlukan perencanaan sumberdaya manusia yang bersinambungan, yang didasarkan atas kebutuhan nyata pengembangan tenaga kerja produktif serta terampil/profesional. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha untuk menciptakan dan mengembangkan sistem informasi sumberdaya manusia yang berguna bagi pengambilan keputusan dalam mempercepat proses transformasi struktural.



Para hadirin yang saya hormati,

Sebagai akibat dari orientasi program pembangunan pertanian seperti yang telah saya kemukakan tadi, lembaga-lembaga pendidikan tinggi pertanian diharapkan memegang peranan yang sangat strategis. Lembaga pendidikan tinggi pertanian sebagai salah satu "*centre of excellence*" dituntut untuk melakukan beberapa penyesuaian baik dalam bidang pendidikan, penelitian maupun dalam bidang pengabdian masyarakat.

Pendidikan tinggi pertanian bukan saja dituntut untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik ataupun profesional, tetapi juga dituntut untuk dapat mencetak tenaga yang berwawasan bisnis yang senantiasa sadar terhadap konsekuensi biaya dari segala kegiatan produksi serta mampu melihat peluang-peluang di bidang agribisnis dan mau bergerak di bidang usaha pertanian yang kesemuanya dilandasi moral-etika tinggi dan mental yang sehat.

Pola peningkatan sumberdaya manusia pertanian harus diperluas. Tidak saja menangani aspek teknik budidaya, tetapi juga aspek lain dalam sistem agribisnis.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diragukan lagi diperlukan dalam pembangunan agribisnis terpadu berkelanjutan. Dalam hal ini, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus kita arahkan pada penemuan dan rekayasa teknologi yang hemat dalam penggunaan sumberdaya alam, tahan terhadap hama dan penyakit serta harus menunjang upaya pelestarian dan kesinambungan lingkungan (*eko-efisiensi*). Kebijakan penelitian dan penerapan paket ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian harus didasarkan pada orientasi lebih responsif pada dinamisa pasar dan perkembangan permintaan, serta sesuai dengan kondisi dan daya dukung yang ada. Oleh karena itu paket teknologi tidak harus seragam antar satu daerah dengan daerah lainnya. Paket teknologi akan sangat tergantung kepada komoditas yang akan dikembangkan, keadaan sumberdaya alam dan manusia setempat serta keadaan pasar.

Demikian paparan saya tentang pembangunan pertanian yang berkaitan dengan strategi pengembangan sumberdaya manusia pada PJP II. Semoga dapat menjadi masukan pada lokakarya ini.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.